

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Karakteristik Subjek Penelitian

Setelah melakukan proses pengumpulan data penelitian, terdapat 26 (68,4%) responden berjenis kelamin perempuan dan 12 (31,6%) responden berjenis kelamin laki-laki. Peneliti melakukan analisis deskriptif *crosstab* untuk melihat sebaran data jenis kelamin pada data demografis usia, status pernikahan, dan tingkat pendidikan tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai. Pada data usia peneliti mengacu pada periode perkembangan menurut Berk (2012) dan membagi kategori usia responden menjadi masa dewasa awal yang dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun, dan masa dewasa pertengahan yang dimulai dari usia 41 hingga 65 tahun.

Tabel 5. 1 Analisis deskriptif *crosstab* pada data demografi

		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Usia	≤40 Tahun	9	16
	≥41 Tahun	3	10
Status Pernikahan	Belum Menikah	2	2
	Sudah Menikah	10	24
Tingkat Pendidikan	D1,D1,D3	6	22
	D4/S1	5	2
	S2/Profesi.	1	2

5.1.2. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data yang didapat pada penelitian berdistribusi normal (Werang, 2015). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data penelitian dapat dikatakan terdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Riadi, 2016). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *burnout* adalah $p = 0,200$ ($p > 0,05$), sedangkan pada variabel *meaningful work* nilai signifikansi yang didapatkan $p = 0,002$ ($p < 0,005$) menandakan bahwa data penelitian pada variabel *meaningful work* tidak berdistribusi secara normal.

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan juga uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel pada penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak (Werang, 2015). Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,055. Nilai ini menunjukkan data penelitian dapat dikatakan berhubungan secara linier karena nilai signifikansi pada pada tabel Anova untuk Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 (Widhiarso, 2010).

5.1.3. Uji Hipotesis

Dikarenakan tidak terpenuhinya uji normalitas pada data penelitian, Analisis korelasi *rank spearman* yang merupakan statistik nonparametrik digunakan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini (Parasari & Lestari, 2015), hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *meaningful work* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai. Dari hasil pengujian pada data penelitian,

didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,110$ dengan signifikansi p sebesar $0,511$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan negatif antara *meaningful work* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai.

5.2. Pembahasan

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan program "IBM SPSS Statistics 25.0". Hasil uji korelasi *rank spearman* mendapatkan nilai koefisien korelasi $r = -0,110$ dengan signifikansi $p = 0,511$ ($p > 0,05$) menandakan bahwa hipotesis penelitian ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara *meaningful work* dengan *burnout* pada tenaga kesehatan Puskesmas Pusat Damai. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tan dan Yeap (2021) juga tidak menunjukkan bahwa variabel *meaningful work* memiliki hubungan yang negatif dengan *burnout* melainkan penelitian tersebut menemukan bahwa *meaningful work* hanya memiliki hubungan negatif dengan satu dimensi *burnout* yaitu *accomplishment*.

Ditolaknya hipotesis pada penelitian ini juga dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya kelemahan pada penelitian yang dilakukan. Adapun kelemahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan skala WAMI yang sudah diadaptasi oleh Larasati (2021) dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya pada karyawan di perusahaan tidak diuji kembali pada subjek tenaga kesehatan. Selain itu pada pengisian skala penelitian, responden diminta untuk mencantumkan nama. Hal tersebut

dapat mempengaruhi responden ketika mengisi skala, sehingga terdapat kemungkinan responden tidak memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Untuk mengetahui tingkatan burnout dan meaningful work yang dialami oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai, peneliti melakukan kategorisasi lima jenjang pada variabel *burnout* dan *meaningful work* dengan mengacu pada norma kategorisasi Azwar (2021). Variabel *burnout* mempunyai nilai *mean* sebesar 36,13 dengan nilai standar deviasi 12,59. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai memiliki tingkat burnout yang sedang. ditemukan bahwa sebanyak 2 (5,3%) tenaga kesehatan berada pada kategori sangat rendah, 10 (26,3%) pada kategori rendah, 15 (39,5%) pada kategori sedang, 7 (18,4%) pada kategori tinggi, dan 4 (10,5%) tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai berada pada kategori sangat tinggi.

Tabel 5. 2 Kategorisasi variabel *burnout*

No	Kategori	Nilai	Frekuensi
1	Sangat Rendah	$X < 17,25$	2 (5,3%)
2	Rendah	$17,25 < X \leq 29,84$	10 (26,3%)
3	Sedang	$29,84 < X \leq 42,43$	15 (39,5%)
4	Tinggi	$42,43 < X \leq 55,02$	7 (18,4%)
5	Sangat Tinggi	$55,02 < X$	4 (10,5)

Untuk variabel *meaningful work* nilai mean didapatkan sebesar 37,13 dengan nilai standar deviasi 4,29. Hasil kategorisasi pada variabel *meaningful work* menunjukkan mayoritas tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai memiliki tingkat *meaningful work* sedang. Sebanyak 2 (5,3%) tenaga kesehatan berada pada kategori sangat rendah, 6 (15,8%) pada

kategori rendah, 22 (57,9%) pada kategori sedang, 2 (5,3%) pada kategori tinggi, dan sebanyak 6 (15,8%) pada kategori sangat tinggi.

Tabel 5. 3 Kategorisasi variabel *meaningful work*

No	Kategori	Nilai	Frekuensi
1	Sangat Rendah	$X < 30,69$	2 (5,3%)
2	Rendah	$30,69 < X \leq 34,98$	6 (15,8%)
3	Sedang	$34,98 < X \leq 39,28$	22 (57,9%)
4	Tinggi	$39,28 < X \leq 43,57$	2 (5,3%)
5	Sangat Tinggi	$43,57 < X$	6 (15,8%)

Setelah melakukan kategorisasi pada variabel *burnout* dan *meaningful work*, peneliti melakukan uji korelasi pada *exhaustion*, *cynicism*, dan *accomplishment* yang merupakan dimensi dari *burnout* dengan *positive meaning*, *meaning making*, dan *greater good motivation* yang merupakan aspek dari *meaningful work*.

Tabel 5. 4 korelasi antar aspek-aspek variabel penelitian

	<i>Positive meaning</i>	<i>Meaning making</i>	<i>Greater good motivation</i>
<i>Exhaustion</i>	$r = 0,114$ sig. = 0,495	$r = 0,138$ sig. = 0,409	$r = 0,228$ sig. = 0,169
<i>Cynicism</i>	$r = - 0,034$ sig. = 0,839	$r = 0,033$ sig. = 0,843	$r = 0,148$ sig. = 0,376
<i>Accomplishment</i>	$r = - 0,457$ sig. = 0,004	$r = - 0,306$ sig. = 0,061	$r = -0,355$ sig. = 0,029

Pengujian menggunakan *pearson product moment* pada *exhaustion* dan *positive meaning* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,495 yang berarti tidak terdapat hubungan antara *exhaustion* dengan *positive meaning*. Hal serupa terjadi pada pengujian korelasi antara *exhaustion* dengan *meaning making* dan *greater good motivation*, masing-

masing menunjukkan nilai signifikansi 0,138 dan 0,228 ($p > 0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fairlie (2011), dalam penelitiannya *meaningful work* ditemukan memiliki hubungan yang negatif dengan *exhaustion* yang berarti ketika semakin tinggi tingkat seseorang mengalami *meaningful work*, tingkat *exhaustion* akan semakin rendah. Selain itu *cynicism* juga tidak memiliki hubungan dengan ketiga aspek *meaningful work* dengan nilai signifikansi untuk *cynicism* dengan *positive meaning* sebesar 0,839, *cynicism* dengan *meaning making* 0,843, dan *cynicism* dengan *greater good motivation* sebesar 0,376.

Dimensi *burnout* yang memiliki korelasi dengan aspek dari *meaningful work* adalah *accomplishment*. Uji korelasi pada *accomplishment* dengan *positive meaning* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,457 dengan nilai signifikansi 0,004 yang berarti dimensi *accomplishment* memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan *positive meaning*. Berdasarkan interpretasi nilai r Purba dan Purba (2022) nilai koefisien korelasi yang dimiliki oleh *accomplishment* dengan *positive meaning* masuk pada tingkat hubungan negatif “cukup kuat”. Selain itu *accomplishment* juga memiliki hubungan dengan *greater good motivation* karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,355 dengan nilai signifikansi 0,029. Nilai ini menunjukkan bahwa *accomplishment* dan *greater good motivation* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Uji korelasi yang dilakukan pada *accomplishment* dengan *meaning making* menunjukkan nilai signifikansi 0,061 ($p > 0,005$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pada *accomplishment* dengan *meaning making*. Penelitian yang dilakukan Tan dan Yeap (2021) yang menemukan bahwa

meaningful work memiliki hubungan negatif dengan tingkat *accomplishment* seseorang, yang berarti semakin tinggi *meaningful work*, maka nilai *accomplishment* akan semakin rendah.

Peneliti melakukan analisis menggunakan *independent sample t-test* digunakan untuk melihat perbedaan skor burnout pada data demografi berupa jenis kelamin menunjukkan nilai signifikansi 0,756. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *burnout* laki-laki dan skor *burnout* perempuan. Hasil ini berbeda dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Purvanova dan Muros (2010) yang menemukan pekerja berjenis kelamin perempuan lebih cenderung mengalami burnout daripada pekerja berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, pada data status pernikahan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,577 yang berarti tidak terdapat perbedaan skor burnout yang signifikan pada tenaga kesehatan yang sudah menikah dan belum menikah. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zhang dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan pada 51.406 perawat di Cina menemukan bahwa status pernikahan sudah menikah, belum menikah, dan bercerai memiliki hubungan dengan tingkat *burnout* yang dialami perawat. Pada kategori usia dewasa awal dan dewasa pertengahan, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,973. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *burnout* yang signifikan pada tenaga kesehatan dengan kategori usia dewasa awal dan dewasa pertengahan, berbeda dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahola dkk. (2006) bahwa *burnout* berkaitan dengan usia pekerja.

Selanjutnya analisis menggunakan *One-Way Anova* digunakan untuk melihat perbedaan skor *burnout* pada pendidikan terakhir yang ditempuh tenaga kesehatan di Puskesmas Pusat Damai, hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *burnout* pada tenaga kesehatan dengan pendidikan terakhir D1,D2,atau D3, D4/S1, dan S2/Profesi.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara online dan disebarluaskan melalui grup whatsapp menyebabkan kurangnya kontrol yang dapat dilakukan peneliti dalam proses pengisian skala, skala diisi oleh responden pada waktu dan tempat-tempat yang berbeda, terdapat responden yang mengisi skala disaat jam kerja, dan terdapat responden yang mengisi skala setelah jam kerja sehingga terdapat kemungkinan perbedaan tingkat konsentrasi saat mengisi skala.